

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

Dalam Bab III ini diuraikan prosedur penelitian yang menggunakan desain eksperimental, yaitu *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design (RPPCGD)* yang melibatkan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, dikemukakan juga hal-hal yang berkaitan dengan prosedur pelaksanaannya. Berikut ini antara lain hal-hal yang dibicarakan pada bab ini :

- 1) Metode Penelitian
- 2) Populasi dan Sampel
- 3) Anggapan Dasar dan Hipotesis
- 4) Teknik Pengumpulan Data
- 5) Pengukuran Instrumen Penelitian
- 6) Validitas dan Reliabilitas
- 7) Pedoman Pengolahan Data

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni pendekatan penelitian secara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa terdapat kemungkinan munculnya hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Metode penelitian ini menggunakan rancangan eksperimental kelompok kontrol prates dan pascates (*The Pretest-Posttest Control Group Design*). Kedua kelompok diukur dua kali ; pengukuran pertama pada saat prates dan yang kedua pada saat pascates. Sampel acak (*random assignment*) digunakan untuk membentuk kedua kelompok (Fraenkel dan Wallen, 1993 : 248). Adapun rancangan desain tersebut adalah sebagai berikut :

Treatment group R O X₁ O

Control group R O X₂ O

Creswell (1994 : 133) meng gambarkannya dengan desain yang lebih langsung seperti di bawah ini :

Group A (Kelompok eksperimen) R-----O----X-----O
 Group B (Kelompok kontrol) R-----O-----O

Keterangan

Kelompok Eksperimen : Sampel yang diambil secara acak diberi prates dan perlakuan analisis sintagmatik dan paradigmatis untuk analisis prosa fiksi. Setelah selesai perlakuan diberikan pascates.

Kelompok Kontrol : Sampel yang diambil secara acak dan diberi prates analisis prosa fiksi dengan model 'konvensional'. Setelah selesai pengajaran diberikan pascates.

3.1.1 Validitas Internal Desain RPPCGD

Dalam penelitian pendidikan, praktek pengujian (*testing*) memberikan pengakuan pertama terhadap pentingnya kelompok kontrol. Sebagai contoh, dalam bidang perkembangan anak, penelitian tentang tingkat kematangan atau kedewasaan juga menuntut keberadaan kelompok kontrol. Dalam penelitian perubahan sikap, perkembangan sikap (*history*) seringkali menjadi fokus perhatian yang juga menuntut penggunaan kelompok kontrol (Campbell dan Stanley, 1963 : 13).

Dalam penelitian perubahan sikap misalnya, sejarah perkembangan sikap seseorang dikontrol sedemikian rupa ketika peristiwa bersejarah yang mungkin telah menghasilkan perbedaan $O_1 - O_2$ juga menghasilkan perbedaan $O_3 - O_4$, namun perlu dicatat bahwa banyak pemakaian desain ini tidak mengontrol perkembangan intrasessi (*intrasession history*). Jika semua siswa yang dipilih secara acak dalam kelompok eksperimen diberi satu kali perlakuan dan kelompok kontrol juga mendapat satu kali perlakuan saja, maka peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi dalam sesi eksperimen atau sesi kontrol menjadi hipotesis tandingan yang menjelaskan perbedaan $O_1 - O_2$ dan perbedaan $O_3 - O_4$. Eksperimen seperti ini bukan merupakan eksperimen sebenarnya (*true experiment*). Dengan demikian desain ini memerlukan keserempakan perlakuan untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Tentunya jika sesi eksperimen dan sesi kontrol dilaksanakan secara bersamaan, maka ada beberapa penelitian yang diperlukan. Perbedaan peneliti (*experimenter*) ini juga

bisa menjadi satu bentuk peristiwa intrasesi yang digabungkan dengan X (*treatment*) (Campbell dan Stanley, 1963 : 14).

Untuk mengatasi kesulitan ini, maka tindakan eksperimen dilakukan secara acak untuk mencapai representasi keseimbangan sumber bias yang sangat tinggi seperti peneliti, waktu pelaksanaan eksperimen, hari pelaksanaan eksperimen, dan lain-lain.

Kematangan (*maturation*) dan pengujian (*testing*) dikontrol karena keduanya dapat terlihat dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumentasi dapat dikontrol dengan mudah bila syarat-syarat untuk mengontrol peristiwa intrasesi terpenuhi, terutama jika O dicapai melalui jawaban siswa terhadap instrumen penelitian yang baku seperti tes tertulis. Penggunaan pretes, pascates, transkripsi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat membantu mengontrol instrumentasi dalam penelitian tentang perilaku kelas dan interaksi kelompok (Campbell dan Stanley, 1963 : 14).

Regresi dikontrol sepanjang menyangkut perbedaan rata-rata (*mean*), jika kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berasal dari satu kumpulan subjek yang sama, meskipun mereka memperoleh skor pretes yang sangat tinggi. Dalam hal ini, kelompok kontrol akan mengalami regresi seperti halnya kelompok eksperimen. Kesulitan interpretasi yang disebabkan oleh masalah regresi ini memang sering terjadi. Seorang peneliti mungkin memanfaatkan kelompok eksperimen untuk mempertegas pengaruh X, dan kemudian melepaskannya ketika meneliti sub-kelompok skor pretes yang paling dipengaruhi. Jika seluruh kelompok telah menunjukkan *gain* (selisih skor), maka ia dapat menyimpulkan bahwa mereka yang semula mendapat selisih skor rendah akan mendapat selisih skor tertinggi, dan

sebaliknya. Hasil ini meyakinkan karena dalam kondisi rata-rata skor kelompok, regresi akan memperbesar skor untuk siswa yang mendapat skor prates di bawah rata-rata.¹⁾ Untuk menghindari kesalahan interpretasi,²⁾ maka langkah yang perlu dilakukan adalah melakukan analisis paralel terhadap siswa yang memperoleh skor³⁾ prates yang tinggi dalam kelompok kontrol, dan mendasarkan penafsiran perbedaan selisih skor pada perbandingan skor prates yang diraih oleh sub-sub kelompok prates eksperimen dan kontrol (Campbell dan Stanley, 1963 : 15).

Di dalam desain RPPCGD biasanya ada perbedaan yang signifikan antara skor prates dan skor prates karena tidak ada seleksi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok ini harus dipilih secara acak (*randomisasi*). Di sini, *randomisasi* sederhana atau bertingkat dapat menjamin pengelompokan subjek eksperimen yang tidak bias, namun cara ini bukan merupakan cara yang sempurna untuk menjamin kesederajatan atau ekuivalensi di antara kelompok-kelompok eksperimen. Pernyataan ini dibuat secara dogmatis karena adanya kecenderungan yang luas dalam penelitian pendidikan selama 30 tahun terakhir untuk mencapai kesetaraan kelompok melalui proses penyamaan (*matching*).

Call (1923) dan Peters serta Van Voorhis (1940) (dalam Campbell dan Stanley, 1963 : 15) telah membantu mengembangkan pemahaman ini. *Matching* tidak dapat membantu ketika digunakan untuk mengatasi perbedaan kelompok, namun hal ini tidak berarti bahwa *matching* tidak tepat untuk *randomisasi*. Dalam literatur statistik, *matching* ini dikenal sebagai *blocking*, yaitu mengelompokkan para siswa dengan pasangan yang sesuai, dan kemudian secara acak memilih salah satu anggota pasangan itu untuk menjadi anggota kelompok eksperimen, dan anggota pasangan lainnya menjadi anggota kelompok kontrol. Bahkan *matching* sebagai

pengganti teknik random dianggap tabu sekalipun untuk desain eksperimen kuasi yang menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Memperkuat pernyataan di atas, Soehartono (1995 : 43) mengatakan bahwa jika kelompok-kelompok yang diperoleh dengan sistem *matching*, maka kita hanya dapat yakin bahwa kelompok-kelompok itu akan sama dalam variabel-variabel yang disamakan saja, sedangkan variabel-variabel lainnya, yang masih banyak lagi, tidak. Selain itu, semakin banyak variabel yang dikontrol/disamakan, semakin sedikit subjek yang memiliki variabel-variabel yang disamakan tersebut. Dengan kata lain, populasinya semakin sedikit.

Dapat dikatakan bahwa ancaman paling sering muncul dalam desain ini adalah mortalitas, yaitu hilangnya subjek penelitian pada pengukuran kedua yang mengganggu validitas internal. Hilangnya sebagian data sulit ditangani. Jika pretes dan pascates diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dari kelas yang sama, dan jika kondisi eksperimen menuntut kehadiran siswa pada sesi tertentu, sedangkan kondisi kontrol tidak memerlukannya, maka kehadiran yang berbeda pada ketiga kesempatan (pretes, perlakuan dan pascates) akan menghasilkan mortalitas yang dapat menimbulkan bias.

Menurut Campbell dan Stanley (1963 : 16), untuk mengatasi masalah ini, cara yang dapat ditempuh adalah melibatkan semua siswa dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang telah mengikuti pretes dan pascates, termasuk siswa dalam kelompok eksperimen yang tidak mengikuti perlakuan. Prosedur ini memang melemahkan dampak *X (treatment)*, tetapi menghindari bias sampel. Prosedur ini juga didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada bias mortalitas yang lebih sederhana.

Selanjutnya, asumsi ini dapat dibuktikan dengan melihat jumlah dan skor prates dari para siswa yang hadir dalam sesi prates, tetapi bukan pada sesi pascates.

Untuk mengatasi masalah mortalitas ini, cara lain yang sering digunakan adalah memberikan perlakuan remedial, meskipun cara ini pun akan menimbulkan masalah atau kesulitan lain karena mortalitas itu tetap terjadi.

Suryabrata (1994 : 47) memperkuat uraian di atas dengan memberi batasan berbagai variasi intersesi (*extraneous variables*) yang dapat dikontrol, yaitu :

- 1) *Differential Selection* dikontrol dengan metode pemilihan secara acak;
- 2) Efek *maturation* dan *pretesting* terjadi secara setara (sama) pada semua kelompok;
- 3) *Differential mortality* untuk pola-pola *non-random* dapat dipertimbangkan (diperhitungkan), dan
- 4) *Statistical regression* dapat dikontrol apabila subjek-subjek yang mendapat skor ekstrim ditempatkan dalam kelompok-kelompok secara acak.

3.1.2 Validitas Eksternal Desain RPPCGD

Faktor-faktor yang mengancam validitas internal adalah faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi skor tes. Faktor-faktor ini dapat melahirkan perubahan dan mempengaruhi kelompok kontrol dan dampak perilaku dalam kelompok eksperimen. Dalam bahasa analisis varians, faktor-faktor seperti sejarah perkembangan sikap, kematangan, pengujian dan lain-lain dideskripsikan sebagai dampak utama dan memberikan validitas internal kepada desain RPPCGD ini. Di lain pihak, ancaman terhadap validitas eksternal dapat disebut dampak interaksi, yang melibatkan X dan variabel lain. Dalam hal ini, ancaman ini diartikan sebagai potensi pengaruh X terhadap beberapa kondisi tertentu (Campbell dan Stanley, 1963 : 16-17).

Validitas eksternal pada dasarnya dapat disamakan dengan generalisasi (*generalizability*). Dalam bidang pengajaran, keraguan yang sering diungkapkan mengenai aplikabilitas (*applicability*) hasil eksperimen sebenarnya merupakan penilaian tentang validitas eksternal. Memang ada sejumlah sumber yang dapat mengancam validitas eksternal. Salah satu sumber itu adalah pemberian prates. Dikarenakan ada sejumlah desain valid yang menghindari prates, maka desain-desain itu lebih disukai.

Solomon (1949) melalui Campbell dan Stanley (1963 : 18) adalah orang pertama yang mengemukakan bahwa prates dapat mengancam validitas eksternal. Jika prates membuat subjek penelitian peka terhadap satu masalah tertentu, maka prates dapat meningkatkan dampak X, namun X ini mungkin hanya efektif bagi kelompok yang mendapat prates. Dalam bidang-bidang lain seperti psikologi, perilaku subjek eksperimen mungkin bisa berubah karena prates tersebut sehingga validitas eksternal penelitian itu terancam. Sementara itu, dalam bidang pengajaran, jika eksperimen dapat menggunakan ujian kelas biasa sebagai O atau jika prates eksperimen sama dengan ujian biasa, maka tidak akan ada interaksi negatif antara tes dan X (*treatment*).

Menurut Solomon, sumber ancaman kedua terhadap validitas eksternal adalah interaksi antara pemilihan sampel (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen) dan perlakuan (X). Meskipun desain ini dapat mengontrol dampak seleksi, namun tetap ada kemungkinan bahwa dampak ini bisa terjadi pada populasi yang terlibat dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kemungkinan ini menjadi jelas ketika peneliti dihadapkan pada kesulitan dalam menemukan subjek untuk eksperimen. Misalnya, seorang peneliti telah ditolak oleh sembilan sekolah, tetapi akhirnya ia diterima oleh sekolah kesepuluh dan boleh melakukan penelitian eksperimen di sana.

Hampir pasti sekolah kesepuluh ini berbeda dengan sembilan sekolah sebelumnya, baik dalam kualitas siswa maupun gurunya. Dalam hal ini, interaksi antara seleksi sampel dan perlakuan mengandung arti bahwa dampak sekolah itu sendiri dapat diabaikan ketika peneliti memilih populasi penelitian secara acak. Mungkin beberapa variabel akan sangat sensitif terhadap karakteristik sekolah, namun interaksi antara karakteristik sekolah dan perlakuan dapat diabaikan.

Selanjutnya Campbell dan Stanley (1963 : 20) menambahkan bahwa interaksi X dengan faktor-faktor lain juga dapat menjadi ancaman terhadap validitas eksternal. Instrumen yang berhubungan dengan perlakuan dapat mengancam X karena dampak instrumen bagi X akan mengurangi dampak X yang sesungguhnya, misalnya peneliti membuat penilaian, mengetahui hipotesis penelitian dan mengetahui siswa mana yang telah mendapatkan *treatment*. Ancaman terhadap validitas eksternal adalah kemungkinan kekhususan atau spesifitas dampak terhadap instrumen tertentu yang digunakan dalam penelitian. Regresi tidak berinteraksi dengan X ini, namun waktu pelaksanaan eksperimen sangat mungkin menjadi salah satu faktor yang mengancam validitas eksternal ini. Oleh karena itu, hukum-hukum yang bebas dari pengaruh waktu perlu digunakan. Selain itu, tempat eksperimen juga merupakan potensi ancaman bagi validitas eksternal. Dalam bidang psikologi misalnya, sumber ancaman yang paling utama adalah lingkungan atau tempat eksperimen artifisial.

Bagi subjek manusia, tugas pemecahan masalah diberikan melalui prosedur dan *treatment* eksperimen yang diarahkan bukan hanya kepada nilai-nilai stimulus sederhana tetapi juga terhadap peranan nilai-nilai tersebut dalam memperkirakan tujuan peneliti. Setiap aspek dalam prosedur eksperimen ini dapat menimbulkan apa yang disebut *reactive arrangement*. Pemberian prates juga dapat menimbulkan

reactive arrangement. Proses randomisasi dan pengelompokan subjek penelitian memiliki ciri-ciri yang dapat mendorong timbulnya *reactive arrangement*. Bahkan dalam bidang perubahan opini umum, *reactive arrangement* ini mungkin sangat sulit untuk dihindari. Tetapi dalam penelitian tentang metode pengajaran, siswa tidak perlu mengetahui bahwa eksperimen sedang berlangsung. Guru dapat melakukan penyamaran dalam melaksanakan eksperimennya.

Suryabrata (1994 : 48) memberi istilah yang berbeda, yakni *reaction effect of experimental procedure*. Untuk mengatasi masalah tersebut, seperti yang disarankan Campbell dan Stanley, peneliti berusaha agar responden tidak mengetahui bahwa mereka sedang berpartisipasi dalam sebuah eksperimen.

3.1.3 Uji Signifikansi Desain RPPCGD

Menurut Soehartono (1995 : 45), analisis statistik untuk rancangan penelitian ini adalah dengan mencari apa yang disebut *gain scores* (selisih skor) setiap anggota kelompok, yaitu dengan cara mengurangkan nilai rata-ratanya. Kemudian dapat dilakukan uji-t untuk sampel bebas, atau uji U Mann-Whitney, atau pula uji median untuk membandingkan kedua kelompok.

Analisis lain yang dapat dilakukan adalah dengan analisis *ko-varians*. Dengan analisis ini, rata-rata pengukuran akhir kedua kelompok dibandingkan setelah menyesuaikan perbedaan-perbedaan pada kedua kelompok sehubungan dengan rata-rata nilai pengukuran sebelumnya.

Desain eksperimen yang baik dapat dipisahkan dari pemakaian uji signifikansi. Pemakaian uji signifikansi ini ditujukan untuk membuat perbandingan yang dapat ditafsirkan. Selain itu, uji signifikansi ini memungkinkan peneliti untuk

mengambil keputusan apakah perbedaan yang timbul memang diharapkan atau tidak menurut ukuran sampel tertentu.

Meskipun desain RPPCGD ini merupakan desain standar dan digunakan sangat luas, namun uji signifikansi yang digunakan dalam desain ini kadang-kadang tidak lengkap. Dalam menerapkan 'rasio kritik' atau *t-test* pada kelompok eksperimen standar, banyak peneliti yang menghitung dua *t-test*, satu untuk perbedaan prates-pascates dalam kelompok eksperimen, dan satu untuk selisih skor prates-prates dalam kelompok kontrol. Jika uji signifikansi pertama memang signifikan secara statistik dan uji kedua tidak signifikan, maka para peneliti itu biasanya menyimpulkan bahwa *X (treatment)* mempunyai pengaruh, tanpa melakukan perbandingan statistik langsung antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Seringkali situasi seperti ini muncul, sebagaimana diungkap oleh Windle (1954) dan Cantor (1956) dalam penelitian mereka (Campbell dan Stanley, 1963 :23).

Pengujian yang dapat diterima secara luas adalah menghitung *gain scores* prates-pascates untuk setiap kelompok dan menghitung *t* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. "Blocking" acak pada skor prates dan analisis *ko-varians* dengan skor prates sebagai kovariat biasanya lebih tepat daripada perbandingan selisih skor sederhana. Oleh sebab banyak eksperimen pendidikan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dan seringkali tidak dilaporkan, maka pemakaian analisis yang lebih akurat ini akan sangat dibutuhkan.

Statistik biasanya hanya tepat apabila setiap siswa dipilih secara acak untuk mendapatkan *treatment*. Sebaiknya satu kelas utuh dijadikan satu kelompok eksperimen untuk menghindari kesalahan yang diakibatkan oleh randomisasi. Lindquist (1953) telah membuktikan formula ini untuk mendapatkan analisis yang

benar. Pada dasarnya, rata-rata kelas digunakan sebagai observasi dasar dan pengaruh *treatment* diuji berdasarkan perubahan atau perbedaan dalam rata-rata. Analisis *kovarians* dapat menggunakan rata-rata prates sebagai kovariat (Campbell dan Stanley, 1963 : 23).

Campbell dan Stanley (1963 : 23) mengakui bahwa pernyataan-pernyataan di atas dikemukakan untuk menyampaikan keortodokan statistik yang berhubungan dengan desain eksperimen. Oleh karena itu, keortodokan ini perlu diperbaiki, terutama dalam kaitannya dengan perbedaan antara validitas internal dan validitas eksternal. Statistik yang dibahas di atas semua menunjukkan pengambilan sampel dari populasi yang sangat luas, yaitu sampel yang lebih cocok untuk survei opini publik daripada eksperimen laboratorium. Dalam desain eksperimen, validitas internal biasanya merupakan satu-satunya pertimbangan sehingga semua anggota dari satu kumpulan kecil dapat dijadikan anggota kelompok *treatment*, namun desain eksperimen tetap menekankan randomisasi, yang tujuannya adalah menyamakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau beberapa kelompok *treatment*. Dengan demikian, randomisasi hanya berlangsung dalam kelompok kecil yang sebenarnya terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

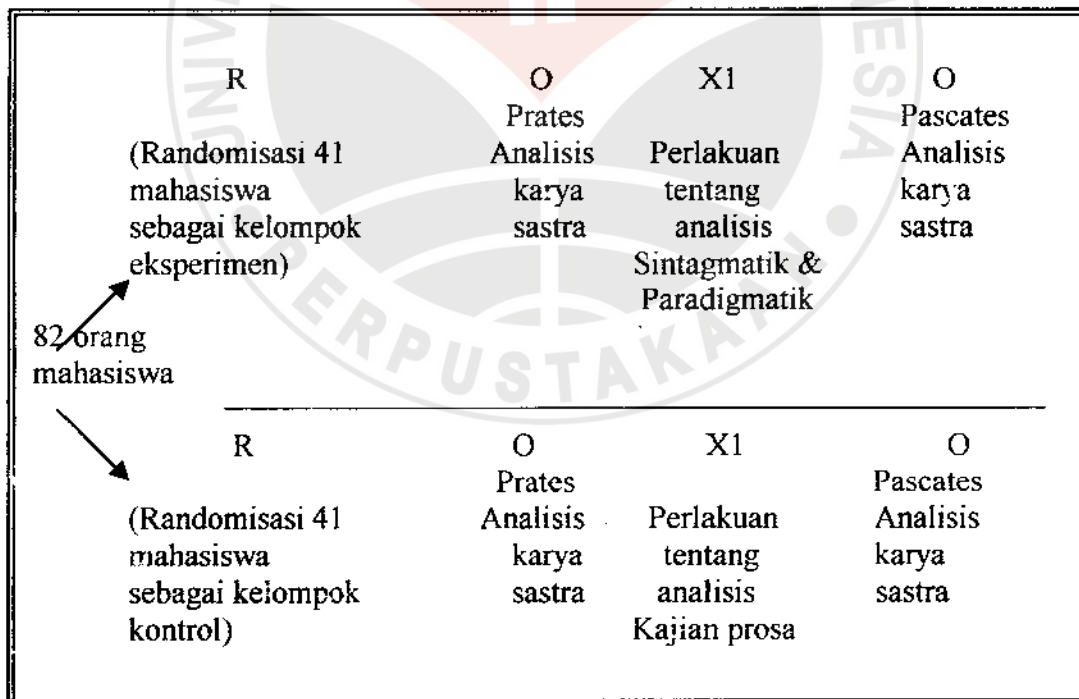
Dalam disiplin murni, masalah pengambilan sampel dapat dilihat dengan mudah dan jelas seperti pada prosedur eksperimen di laboratorium. Sampel dipilih secara acak untuk mendapatkan *treatment*. Bias sampel tidak akan mengancam kesetaraan atau ekuivalensi kelompok *treatment* yang dipilih secara acak, tetapi mempengaruhi keterwakilan kelompok itu saja. Dengan demikian, tujuan utama randomisasi di dalam eksperimen laboratorium adalah validitas internal, bukan validitas eksternal. Di sini, uji non parametrik yang lebih tepat dan cermat perlu

digunakan untuk melihat distribusi perbedaan rata-rata skor antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Distribusi itu sendiri merupakan kriteria yang harus digunakan untuk membandingkan perbedaan rata-rata yang diperoleh.

Semua pernyataan yang dikemukakan di atas tidak dimaksudkan atau diharapkan mengubah praktek penggunaan uji signifikansi dalam penelitian pendidikan. Memang amatlah sulit melakukan eksperimen dalam disiplin ilmu sosial, termasuk bahasa. Namun hal itu tidak berarti bahwa penelitian tersebut tidak dapat dilakukan, karena selama prosedur eksperimen itu ditempuh, hasil yang diperoleh tetap berharga bagi disiplin ilmu sosial.

Berkenaan dengan penelitian ini, maka desain eksperimentalnya adalah sebagai berikut :

Bagan III.3
DESAIN EKSPERIMENTAL RPPCGD



Desain eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Memilih sampel dari populasi, yaitu mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia semester IV yang berjumlah 82 orang.
2. Secara acak membagi responden menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan (X) model analisis sintagmatik dan paradigmatik yang berjumlah 41 orang, dan kelompok kontrol yang diberi perlakuan model yang telah ada (konvensional) yang berjumlah sama.
3. Memberikan pretes (O_1) untuk mengukur variabel tergantung pada kedua kelompok itu, kemudian menghitung rata-rata (*mean*) masing-masing kelompok.
4. Mempertahankan semua kondisi untuk kedua kelompok itu agar tetap sama, kecuali pada satu hal, yaitu kelompok eksperimen dikenai variabel perlakuan (X) untuk jangka waktu tertentu.
5. Memberikan pascates (O_2) kepada kedua kelompok itu untuk mengukur variabel tergantung, kemudian menghitung rata-rata untuk masing-masing kelompok.
6. Menghitung perbedaan antara hasil pretes (O_1) dan pascates (O_2) untuk masing-masing kelompok, jadi ($O_{2.e} - O_{1.e}$) dan ($O_{2.c} - O_{1.c}$).
7. Membandingkan perbedaan-perbedaan tersebut untuk menentukan apakah penerapan perlakuan (X) itu berkaitan dengan perubahan yang lebih besar pada kelompok eksperimen. Jadi perhitungannya : $(O_{2.e} - O_{1.e}) - (O_{2.c} - O_{1.c})$.
8. Menggunakan tes statistik yang cocok untuk rancangan ini, untuk menentukan apakah perbedaan dalam skor seperti dihitung pada langkah 7 itu signifikan,

artinya apakah perbedaan tersebut cukup besar untuk menolak hipotesis nol bahwa perbedaan itu hanya terjadi secara kebetulan (Suryabrata, 1994 : 45-46).

Dengan demikian rancangan eksperimental ini menggunakan dua kelompok subjek yang dibandingkan berdasarkan pengamatan dan pengukuran atas variabel-variabel terikat. Kedua kelompok diamati atau diukur dua kali, yaitu sebelum perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Kedua kelompok diperoleh melalui pembagian secara acak (*random assignment*) sehingga keduanya dapat dianggap sama. Satu-satunya perbedaan adalah pengukuran kedua kelompok itu. Soehartono (1995 : 44) mengemukakan dua variasi pengukuran ; variasi pertama, satu kelompok mendapat perlakuan (variabel bebas) sedangkan kelompok yang lain tidak, variasi kedua, satu kelompok mendapat satu macam perlakuan dan kelompok yang lain mendapat perlakuan yang lain lagi. Jadi, pada variasi yang kedua, dua perlakuan (atau mungkin lebih) dibandingkan efektivitasnya. Pada penelitian ini dilakukan jenis variasi yang kedua.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan unit (orang, kelompok, lembaga, wilayah, dll) yang menjadi objek penelitian (Siegel, 1988 : 256). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan karakteristik yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.

Dikarenakan penelitian ini dilakukan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, maka populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester IV

yang berjumlah 107 orang serta keseluruhan karakteristik yang berkaitan dengan berbagai variabel yang mempengaruhinya.

Pengambilan mahasiswa di atas sebagai responden didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka adalah para calon pendidik bahasa dan sastra Indonesia, baik di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama maupun di Sekolah Menengah Umum.

3.2.2 Sampel

.Disebabkan keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, penelitian ini tidak menyelidiki segenap populasi, namun mempergunakan sebagian saja dari populasi, yakni sebuah sampel, yang dianggap representatif terhadap populasi itu. Sampel adalah bagian dari populasi atau yang mewakili populasi dalam jumlah dan karakteristik.

Peneliti 'mencampur' responden di dalam populasi sehingga semua dianggap sama. Dengan demikian, semua responden memiliki hak yang sama untuk dipilih menjadi sampel kelompok eksperimen atau kelompok kontrol.

Oleh karena hak setiap responden sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa responden untuk dijadikan sampel.

Untuk menentukan responden yang menjadi sampel kelompok eksperimen dan kontrol, penelitian ini menggunakan model undian, yaitu dengan membuat kertas-kertas kecil yang masing-masing ditulis nomor subjek, kemudian kertas ini digulung. Dengan tanpa prasangka, peneliti mengambil 41 gulungan kertas, sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas itulah yang merupakan subjek sampel penelitian (Arikunto, 1986 : 109).

Di antara sejumlah populasi terdapat 9 orang mahasiswa asing dari berbagai kewarganegaraan dan 16 orang mahasiswa lanjutan. Dikarenakan kedua kelompok tersebut memiliki latar pendidikan yang berbeda dengan mahasiswa (murni) pada tahun ajaran 1998/1999, maka mereka (25 orang) tidak dijadikan sampel penelitian ini. Namun, mereka tetap mengikuti perkuliahan karena tidak mengetahui adanya proses penelitian eksperimental yang sedang berlangsung. Dengan demikian, sampel penelitian ini berjumlah 82 orang dengan menggunakan sampel purposif (*purposive samples*), yaitu pengambilan unsur sampel atas dasar tujuan tertentu sehingga memenuhi keinginan dan kepentingan penelitian.

Mengenai sampel bertujuan ini, Arikunto (1986 : 113) memberikan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi;
- b) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjects*), dan
- c) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Surakhmad (1980 : 100) mengatakan bahwa apabila populasi cukup homogen, populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan di atas seribu sebesar 15%. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa untuk penyelidikan seperti survei, sampel manusia hendaknya di atas 30 unit besarnya. Jadi, jumlah sampel untuk masing-masing kelompok (eksperimen dan kontrol) berjumlah 41 orang, yang berarti

pula melebihi jumlah kuota minimal, yaitu 30 orang. Dengan demikian penelitian ini memenuhi kriteria yang telah ditetapkan tersebut.

Pertimbangan memilih sampel di atas karena mereka adalah para calon pendidik bahasa dan sastra Indonesia, mereka pun telah mengikuti beberapa perkuliahan dasar sastra, yaitu Teori Sastra, Sejarah Sastra Indonesia, Apresiasi Puisi Indonesia, Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia, Kajian Puisi Indonesia, dan sedang mengikuti perkuliahan Kajian Prosa Fiksi Indonesia. Sebagai informasi pelengkap, mereka memiliki rentang usia antara 19 - 22 tahun.

3.3 Anggapan Dasar dan Hipotesis

3.3.1 Anggapan Dasar

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa anggapan dasar berikut ini.

- a. Penguasaan model analisis karya sastra tertentu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menganalisis karya sastra.
- b. Analisis intrinsik karya sastra diperlukan untuk memahami sebuah karya sastra.
- c. Kemampuan menganalisis karya sastra seseorang dapat ditingkatkan.
- d. Prosa fiksi merupakan jenis karya sastra yang penting.
- e. Cerita pendek merupakan salah satu *genre* sastra yang perlu diajarkan kepada mahasiswa.

3.3.2 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat kemampuan menganalisis karya sastra sebelum dan sesudah model analisis sintagmatik dan

paradigmatik diberikan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.

Hipotesis ini dapat diperinci lagi sebagai berikut :

- a) Terdapat perbedaan tingkat kemampuan menganalisis kronologis sebelum dan sesudah model analisis sintagmatik dan paradigmatik diberikan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- b) Terdapat perbedaan tingkat kemampuan menganalisis logis sebelum dan sesudah model analisis sintagmatik dan paradigmatik diberikan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- c) Terdapat perbedaan tingkat kemampuan menganalisis tokoh sebelum dan sesudah model analisis sintagmatik dan paradigmatik diberikan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- d) Terdapat perbedaan tingkat kemampuan menganalisis latar sebelum dan sesudah model analisis sintagmatik dan paradigmatik diberikan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sebelum mulai memasuki tahapan pengumpulan data, dilakukan beberapa langkah pendahuluan, yaitu :

- a. mempersiapkan dan menyusun alat pengumpul data, yaitu angket, tes, dan instrumen pembantu pengumpulan data berupa silabus dan satuan acara perkuliahan;
- b. mengurus surat izin penelitian kepada Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia dan dosen mata kuliah Kajian Prosa Fiksi Indonesia;
- c. melakukan pembicaraan dengan dosen penanggung-jawab mata kuliah sastra, khususnya mereka yang mengajarkan analisis prosa fiksi tentang apa yang diajarkannya, serta menelaah silabus dan satuan acara perkuliahannya untuk melihat persamaan dan perbedaannya dengan silabus dan SAP yang sudah dirancang oleh peneliti;
- d. menentukan populasi dan sampel yang sesuai dengan keperluan penelitian ini berdasarkan pertimbangan dosen sastra;
- e. mengkonsultasikan dengan promotor, ko-promotor, dan anggota untuk mendiskusikan model pembelajaran yang akan dieksperimenkan;
- f. mengkonsultasikan instrumen dengan pengajar yang ahli di bidangnya;
- g. memperbaiki dan memperbanyak instrumen;
- h. menentukan responden yang sesuai untuk pelaksanaan uji coba;
- i. menentukan jadwal uji coba;
- j. menganalisis hasil uji coba, dan
- k. menentukan jadwal pelaksanaan eksperimen.

Pengumpulan dan pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu tes, angket dan studi pustaka. Teknik tes diujicobakan terlebih dahulu guna memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas penelitian.

3.4.1 Tes

Untuk mengukur kemampuan menganalisis karya sastra (O) digunakan instrumen tes yang diujikan berdasarkan empat sub variabel, yaitu analisis kronologis (O₁), analisis logis (O₂), analisis tokoh (O₃), dan analisis latar (O₄). Untuk mengungkap kemampuan menganalisis karya sastra sebelum dan sesudah perlakuan tersebut, tes yang digunakan adalah tes jenis uraian.

Rancangan instrumen tes di atas adalah sebagai berikut :

TABEL III.1
KISI-KISI INSTRUMEN TES

No	Aspek	Bobot	Nomor Soal	%
1	Sintagmatik			
	a. Analisis Kronologis	20	I.1 & I.2	20
	b. Analisis logis	35	II.1, II.2, II.3 & II.4	35
2	Paradigmatik			
	a. Analisis Tokoh	20	III.1, III.2, III.3 & III.4	20
	b. Analisis Latar	25	IV.1, IV.2, IV.3, IV.4 & IV.5	25
	Jumlah	100	15	100

Pelaksanaan tes kemampuan menganalisis karya sastra secara sintagmatik dan paradigmatis dilakukan melalui beberapa langkah seperti pada tabel berikut :

TABEL III.2
LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN TES

No	KEGIATAN	WAKTU
1	Mahasiswa membaca cerpen dengan seksama	10 menit
2	Mahasiswa membuat sepuluh nomina dari sepuluh sekuen awal yang belum lengkap	10 menit
3	Mahasiswa membuat sepuluh sekuen terakhir	10 menit
4	Mahasiswa menyeleksi 15-20 sekuen yang menjadi fungsi-fungsi utama	10 menit
5	Mahasiswa membuat bagan fungsi-fungsi utama yang menunjukkan hubungan sebab-akibat	5 menit
6	Mahasiswa menelaah kembali hubungan fungsi-fungsi utama untuk menentukan motor penggerak cerita	5 menit
7	Mahasiswa mencari tema cerita berdasarkan hubungan sebab-akibat	10 menit
8	Mahasiswa menganalisis tokoh Kakek	10 menit
9	Mahasiswa menganalisis tokoh 'Aku'	10 menit
10	Mahasiswa menganalisis tokoh Ajo Sidi	10 menit
11	Mahasiswa menganalisis tokoh Haji Saleh	10 menit
12	Mahasiswa menganalisis latar keadaan kampung	10 menit
13	Mahasiswa menganalisis latar keadaan surau	10 menit
14	Mahasiswa menganalisis latar keadaan neraka	10 menit
15	Mahasiswa menganalisis waktu cerita	10 menit
16	Mahasiswa menganalisis penunjuk waktu	10 menit
Jumlah		150 menit

Alokasi waktu yang tersedia memang belum ideal untuk mengerjakan soal-soal jenis analisis, karena mungkin diperlukan waktu yang relatif lebih panjang dalam pelaksanaannya. Namun, alokasi waktu tersebut sudah disesuaikan dengan tingkat kesukaran tes dan cerpen yang dianalisis, serta telah melalui proses uji coba.

3.4.1.1 Tes Analisis Kronologis

Tes analisis kronologis ini diberikan untuk mengetahui kemampuan analisis tekstual (urutan satuan isi cerita). Tes kemampuan ini didasarkan atas kajian objektif-kronologik terhadap cerpen *Robohnya Surau Kami*, karya A.A Navis dengan menilai *sekuen-sekuen* yang telah diberi bobot nilai.

Untuk analisis ini diberikan tes jenis melengkapi dengan mata uji pembuatan *nomina* sebagai salah satu syarat penyusunan sekuen yang berjumlah 10 soal dengan bobot nilai total 10. Mata uji kedua adalah membuat sekuen dengan jumlah soal 10 dan berbobot nilai 10. Jumlah total nilai adalah 20.

3.4.1.2 Tes Analisis Logis

Analisis kronologis dan logis karya sastra merupakan unifikasi kemampuan sintagmatik. Tes jenis esai diberikan pada uji kemampuan analisis logis dengan mengukur hubungan-hubungan antarunsur karya yang bertemali secara logis dan koheren.

Tes kemampuan analisis logis mahasiswa bertitik tolak dari karya sastra dan telaah sekuen-sekuen yang diperoleh untuk dijadikan sebagai *fungsi-fungsi utama*. Tes ini dibagi dalam empat bentuk tes, yaitu tes pemilihan fungsi-fungsi utama yang berjumlah antara 10 sampai 20 fungsi utama untuk tes pertama dan berbobot nilai 15,

tes membuat bagan fungsi-fungsi utama yang menggambarkan hubungan sebab-akibat secara logis dan berbobot nilai 10, tes untuk menentukan motor penggerak cerita yang berbobot nilai 5, dan tes tentang tema cerita dengan bobot nilai 5. Jumlah bobot nilai keseluruhan tes ini adalah 35.

3.4.1.3 Tes Analisis Tokoh

Dalam sebuah cerita selalu dimunculkan tokoh-tokoh dengan berbagai karakteristiknya, namun di antara tokoh-tokoh tersebut hampir selalu ditampilkan tokoh-tokoh utama cerita yang mengakibatkan cerita itu ada. Di samping itu, tokoh-tokoh sentral tersebut pada umumnya *hidup* dalam cerita dengan tokoh-tokoh lainnya, yaitu tokoh-tokoh samping atau pembantu.

Untuk mengukur kemampuan analisis tokoh utama atau samping, digunakan tes esai. Dikarenakan analisis tokoh ini berada pada tataran paradigmatic, maka bentuk-bentuk analisis dinilai secara indeksikal dengan menggunakan isotopi serta merujuk pada karya yang dianalisis, yaitu cerpen *Robohnya Surau Kami*, karya A.A. Navis.

Dengan demikian, tujuan tes ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan responden dalam menganalisis tokoh-tokoh cerita secara paradigmatic. Tes analisis tokoh terdiri atas empat pertanyaan analitik yang menyangkut analisis tokoh Kakek, tokoh 'Aku', tokoh Ajo Sidi, dan tokoh Haji Saleh dari cerpen *Robohnya Surau Kami*. Masing-masing analisis berbobot nilai 5 dengan total nilai 20.

3.4.1.4 Tes Analisis Latar

Untuk menguji kemampuan analisis latar (ruang dan waktu cerita), diberikan tes jenis esai. Seperti pula analisis tokoh, analisis latar merupakan tahapan analisis paradigmatis dengan menggunakan isotopi untuk mengetahui makna latar cerita.

Tujuan tes analisis latar adalah untuk mengetahui ketajaman analisis responden yang berkaitan dengan latar (*setting*) karya secara paradigmatis berdasarkan pada karya sastra yang diujikan, yaitu cerpen *Robohnya Surau Kami*.

Tes terdiri atas empat pertanyaan yang bersifat analitis, yaitu analisis keadaan kampung, keadaan surau, keadaan neraka, waktu cerita, dan penunjuk waktu. Masing-masing analisis diberi bobot nilai 5 dengan total nilai 25.

3.4.2 Angket

Sesudah melalui berbagai tahapan penelitian eksperimental, disebarkan angket kepada mahasiswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pelaksanaan model analisis yang diberikan. Teknik ini dilakukan untuk menutupi hal-hal yang mungkin tidak terungkap pada kajian kuantitatif.

Angket ini penting diberikan kepada mahasiswa sebagai responden penelitian, karena dipahami benar bahwa kegiatan analisis melibatkan secara langsung para mahasiswa tersebut. Dengan demikian, tanggapan mahasiswa terhadap model analisis perlu diperhitungkan dengan seksama.

Berdasarkan arahan dari para dosen pembimbing, pemerolehan data angket kepada mahasiswa dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mengetahui secara faktual pandangan para mahasiswa tersebut.

Angket ini disebarikan kepada kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan model yang dicobakan. Berikut ini rincian pertanyaan-pertanyaan angket tersebut.

Tabel III.3

KISI-KISI INSTRUMEN ANGKET

No	Isi Angket	Jumlah Pertanyaan	%
1	Kelebihan analisis sintagmatik & paradigmatis	1	5.56
2	Kelebihan analisis sintagmatik : analisis kronologis	1	5.56
3	Kelebihan analisis sintagmatik : analisis logis	1	5.56
4	Kelebihan analisis paradigmatis : analisis tokoh	1	5.56
5	Kelebihan analisis paradigmatis : analisis latar	1	5.56
6	Kekurangan analisis sintagmatik & paradigmatis	1	5.56
7	Kekurangan analisis sintagmatik : analisis kronologis	1	5.56
8	Kekurangan analisis sintagmatik : analisis logis	1	5.56
9	Kekurangan analisis paradigmatis : analisis tokoh	1	5.56
10	Kekurangan analisis paradigmatis : analisis latar	1	5.56
11	Kesulitan analisis sintagmatik : analisis kronologis	1	5.56
12	Kesulitan analisis sintagmatik : analisis logis	1	5.56
13	Kesulitan analisis paradigmatis : analisis tokoh	1	5.56
14	Kesulitan analisis paradigmatis : analisis latar	1	5.56
15	Usulan perbaikan analisis sintagmatik : analisis kronologis	1	5.56
16	Usulan perbaikan analisis sintagmatik : analisis logis	1	5.56
17	Usulan perbaikan analisis paradigmatis : analisis tokoh	1	5.56
18	Usulan perbaikan analisis paradigmatis : analisis latar	1	5.56
	Jumlah	18	100

Angket ini dianalisis berdasarkan jawaban setiap pertanyaan yang mungkin memiliki lebih dari satu jawaban untuk setiap mahasiswa. Jawaban-jawaban mahasiswa tersebut dipertimbangkan untuk menjadi masukan internal dalam penyusunan model analisis yang lebih baik.

3.4.3 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari berbagai teori yang relevan dan mendukung pelaksanaan penelitian ini, terutama hal-hal yang berkenaan dengan langkah-langkah analisis karya sastra secara struktural.

Teknik ini bertujuan pula untuk memperkuat dan mengembangkan model analisis sintagmatik dan paradigmatis dalam bidang sastra yang berkait erat dengan model yang ada dalam linguistik.

3.5 Pengukuran Instrumen Tes

Aktivitas membaca karya sastra tidak sekedar untuk mengetahui isi cerita saja, melainkan harus disertai sikap kritis, baik terhadap unsur-unsur yang mendukungnya maupun karya sastra sebagai suatu keseluruhan, karena sikap kritis dan teliti itulah yang membedakan tes tingkat analisis dengan tingkatan lainnya. Berdasarkan taksonomi Bloom, fokus penelitian ini berada pada ranah kognitif, dan kegiatan analisis berada pada tingkatan keempat. Tes kesastran pada tingkat analisis, di samping menuntut siswa untuk (telah) membaca karya sastra tertentu, siswa diharapkan mampu untuk melakukan kerja analisis terhadapnya.

Pengukuran tes analisis dalam penelitian ini hanya melibatkan kajian intrinsik berupa identifikasi unsur-unsur intrinsik yang disesuaikan dengan model analisis,

sedangkan pemberian bobot nilai pada masing-masing unsur intrinsik dilakukan berdasarkan tingkat kepentingan dan kesulitan soal.

Sebuah penilaian akan amat berarti jika memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan apa yang diajarkan. Demikian pula apa yang telah dijelaskan dan dilatihkan kepada mahasiswa tentang analisis sintagmatik dan paradigmatis harus dapat diukur tingkat keberhasilannya. Variabel-variabel yang dilibatkan berbentuk kegiatan analisis. Variabel-variabel tersebut adalah analisis kronologis, analisis logis, analisis tokoh, dan analisis latar (ruang dan waktu). Keseluruhan tes diberikan dalam bentuk esai. Hal ini bukan berarti tes objektif tidak dapat dilakukan dalam mengukur tingkatan ranah analisis. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (1995 : 332) tentang penilaian tes bentuk analisis :

Dengan mempertimbangkan bentuk tugas dan aktivitas yang dituntut terhadap siswa, tes bentuk esai kiranya lebih tepat dan mudah dibuat daripada tes objektif.

Penilaian terhadap jenis tes uraian biasanya bersifat holistik. Penilaian demikian memang diperlukan, namun penilaian yang lebih objektif dan dapat memperoleh informasi yang lebih terinci tentang kemampuan siswa harus disertai dengan penilaian yang bersifat analisis.

Penilaian jenis uraian dalam penelitian ini menggunakan model skala interval untuk setiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model yang dimaksud banyak dipergunakan pada program ESL (*English as a Second Language*) yang dimodifikasi oleh Hartfield (Nurgiantoro, 1995 : 305).

Aspek yang dinilai hampir sama dengan model yang digunakan oleh Harris dan Halim dalam menilai tes karangan, namun model ini lebih rinci dan teliti dalam

memberikan skor, serta lebih dapat dipertanggungjawabkan (Nurgiyantoro, 1995 : 305). Profil penilaian jenis uraian ini dikelompokkan dalam kategori *Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, Sangat Kurang*.

3.5.1 Pengukuran Tes Analisis Kronologis

Identifikasi unsur-unsur intrinsik untuk analisis kronologis berupa kemampuan membuat nomina yang tepat untuk setiap sekuen, kesesuaian sekuen, dan pemilihan sekuen-sekuen karya yang dianalisis. Berikut ini rancangan penilaian jenis tes analisis kronologis.

Tabel III.4

FORMAT PENILAIAN TES ANALISIS KRONOLOGIS

No	Komponen yang dinilai	Jumlah Soal	N I L A I					Bobot	Nilai X Bobot
			1	2	3	4	5		
1	Nominalisasi sekuen	10						0,2	
2	Pembuatan sekuen	10						0,2	
	Jumlah	20						0,4	

3.5.1.1 Nominalisasi Sekuen

Penilaian untuk nominalisasi sekuen didasarkan pada skala penilaian 1 sampai 5 dengan rincian penilaian dari tingkat yang sempurna sampai yang tidak tepat. Berikut ini rincian dasar penilaiannya :

Tabel III.5

NOMINALISASI SEKUEN

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Pemilihan nomina untuk sekuen sempurna ; nomina sangat sesuai dengan sekuen
4	BAIK : Pemilihan nomina untuk sekuen mendekati sempurna ; pemilihan nomina ada yang kurang tepat tapi tidak mengganggu sekuen
3	CUKUP BAIK : Pemilihan nomina untuk sekuen cukup baik, walaupun masih kurang tepat dan mengganggu sekuen
2	KURANG BAIK: Pemilihan nomina untuk sekuen tidak sesuai dengan wacana cerita
1	SANGAT KURANG : Pemilihan nomina untuk sekuen tidak tepat sama sekali

3.5.1.2 Pembuatan Sekuen

Penilaian pembuatan sekuen didasarkan atas pertimbangan bahwa sekuen-sekuen tersebut akan menjadi fungsi-fungsi utama. Dasar penilaian pemilihan sekuen tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel III.6

PEMBUATAN SEKUEN

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Pembuatan sekuen sempurna ; sekuen yang dibuat adalah sekuen-sekuen yang sesuai dengan urutan tekstual
4	BAIK : Pembuatan sekuen mendekati sempurna ; pembuatan sekuen masih ada yang tidak sesuai tapi masih berdasarkan urutan tekstual

3	CUKUP BAIK : Pembuatan sekuen cukup baik, walaupun masih ada sekuen penting yang tidak dibuat
2	KURANG BAIK : Pembuatan sekuen kurang baik
1	SANGAT KURANG : Pembuatan sekuen tidak tepat

3.5.2 Pengukuran Tes Analisis Logis

Tahapan analisis logis menentukan kerangka cerita karena hubungan timbal-balik antarunsur dalam bentuk fungsi-fungsi utama harus mampu menunjukkan kerangka cerita, yang pada akhirnya bermuara pada penemuan tema cerita.

Oleh karena itu, penilaian pada analisis ini ditekankan pada analisis hubungan antarfungsi utama yang logis dan koheren.

Identifikasi analisis ini dilakukan pada seleksi urutan sekuen fungsi-fungsi utama, skematisasi keseluruhan fungsi-fungsi utama, hubungan kausa antarunsurnya, penentuan motor penggerak dan tema cerita. Berikut ini rancangan penilaian analisis logis.

Tabel III.7

FORMAT PENILAIAN TES ANALISIS LOGIS

No	Komponen yang dinilai	N I L A I					Bobot	Nilai X Bobot
		1	2	3	4	5		
1	Seleksi fungsi-fungsi utama						3	
2	Bagan fungsi-fungsi utama dan Hubungan sebab-akibat						2	
3	Penentuan motor penggerak cerita						1	
4	Penemuan tema cerita						1	
Jumlah							7	

3.5.2.1 Seleksi Fungsi-Fungsi Utama

Seleksi fungsi-fungsi utama ditentukan dalam penyeleksian ulang sekuen-sekuen cerita. Dasar penilaian fungsi-fungsi kardinal tersebut harus menunjukkan koherensi antarunsur cerita. Berikut ini rincian penilaiannya :

Tabel III.8

FUNGSI-FUNGSI UTAMA

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Pemilihan sekuen-sekuen yang menjadi fungsi-fungsi utama sempurna ; sangat tepat
4	BAIK : Penyeleksian fungsi-fungsi utama mendekati sempurna namun masih ada yang kurang tepat, tetapi masih mampu menjadi kerangka cerita
3	CUKUP BAIK : Pemilihan fungsi-fungsi utama cukup baik walaupun masih ada yang sekuen yang tidak terpilih
2	KURANG BAIK : Pemilihan fungsi-fungsi utama kurang tepat dan logis
1	SANGAT KURANG : Pemilihan fungsi-fungsi utama tidak tepat.

3.5.2.2 Bagan Fungsi-Fungsi Utama dan Hubungan Sebab Akibat

Bagian ini merupakan tahapan yang menjadi penjelas atau pendukung alur pikir analis, karena skematisasi cerita harus mampu memberikan penjelasan logis bagi semua pembaca.

Penilaian bagian ini berkenaan dengan analisis hubungan yang digambarkan pada bagian sebelumnya. Hubungan sebab-akibat antarfungsi-fungsi utama dianalisis

dengan merujuk pada hubungan logis antar fungsi-fungsi tersebut sehingga menunjukkan keseluruhan cerita yang koheren.

Dasar penilaiannya adalah sebagai berikut :

Tabel III.9

BAGAN FUNGSI-FUNGSI UTAMA DAN HUBUNGAN SEBAB AKIBAT

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK :Bagan fungsi-fungsi utama dan hubungan sebab akibat sempurna dan logis ; digambarkan dengan rapih, jelas kaitan antarfungsi-fungsi utamanya
4	BAIK : Bagan fungsi-fungsi utama dan hubungan sebab akibat mendekati sempurna walaupun digambarkan dengan kurang rapih, tetapi masih memperlihatkan kaitan fungsi-fungsi utamanya
3	CUKUP BAIK : Bagan fungsi-fungsi utama dan hubungan sebab akibat cukup baik walaupun masih ada kerangka cerita yang hilang
2	KURANG BAIK : Bagan fungsi-fungsi utama dan hubungan sebab akibat kurang tepat, dan masih sulit dipahami
1	SANGAT KURANG : Bagan fungsi-fungsi utama dan hubungan sebab akibat tidak tepat

3.5.2.3 Motor Penggerak Cerita

Penentuan motor penggerak cerita memang dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Motor penggerak cerita harus menunjukkan sekuen yang menjadi titik tolak utama cerita. Dasar penilaiannya adalah sebagai berikut :

Tabel III.10

MOTOR PENGGERAK CERITA

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Penentuan motor penggerak cerita tepat dan memiliki hubungan logis
4	BAIK : Penentuan motor penggerak cerita mendekati ketepatan, namun belum logis
3	CUKUP BAIK : Penentuan motor penggerak cerita cukup tepat walaupun masih ada kerangka cerita yang kurang logis
2	KURANG BAIK : Penentuan motor penggerak cerita kurang tepat dan logis
1	SANGAT KURANG : Penentuan motor penggerak cerita tidak tepat dan logis

3.5.2.4 Tema Cerita

Tema cerita dihasilkan dari pengaluran yang dilakukan melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Penentuan tema cerita ini didasarkan pada penilaian sebagai berikut :

Tabel III.11

TEMA CERITA

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Tema cerita tepat dan sesuai, serta didukung oleh kerangka cerita yang empirik
4	BAIK : Tema cerita kurang tepat, namun kerangka ceritanya cukup empirik
3	CUKUP BAIK : Tema cerita kurang tepat dan tidak didukung oleh kerangka cerita empirik

2	KURANG BAIK : Tema cerita tidak tepat, namun masih ada kerangka empirik yang dipahami
1	SANGAT KURANG : Tema cerita tidak tepat dan kerangka ceritanya tidak empirik

3.5.3 Pengukuran Tes Analisis Tokoh

Seperti dikemukakan pada bagian sebelumnya, analisis tokoh dilakukan pada tokoh-tokoh utama maupun tokoh-tokoh samping dengan menggunakan isotopi. Dalam pemberian bobot nilai, butir pertanyaan tentang deskripsi tokoh-tokoh utama dan samping sama nilainya.

Tabel III.12

FORMAT PENILAIAN TES : ANALISIS TOKOH

No	Komponen yang dinilai	N I L A I					Bobot	Nilai X Bobot
		1	2	3	4	5		
1	Deskripsi tokoh Kakek						1	
2	Deskripsi tokoh 'Aku'						1	
3	Deskripsi tokoh Ajo Sidi						1	
4	Deskripsi tokoh Haji Saleh						1	
Jumlah							4	

3.5.3.1 Analisis Tes : Tokoh Kakek

Penilaian analisis tokoh Kakek dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* didasarkan pada deskripsi yang jelas dan empirik. Tahapan analisis paradigmatis ini

tidak hanya sekedar melakukan deskripsi fisik, namun penggambaran tokoh ditinjau dari berbagai segi, seperti lingkungan, pendidikan, dan hubungan sosial, yang disesuaikan dengan materi karya. Adapun penilaiannya adalah sebagai berikut :

Tabel III.13

ANALISIS TOKOH KAKEK

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Kakek sempurna ; lengkap ; menunjukkan konektor dan redundansi
4	BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Kakek mendekati sempurna walaupun masih kurang lengkap, tetapi tetap menunjukkan konektor dan redundansi
3	CUKUP BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Kakek cukup baik dan masih merujuk pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
2	KURANG BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Kakek kurang baik dan tidak berdasarkan pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
1	SANGAT KURANG : Deskripsi isotopi tokoh Kakek tidak baik dan tidak empirik

3.5.3.2 Analisis Tes : Tokoh 'Aku'

Pada prinsipnya penilaian semua tokoh didasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan di atas. Dengan demikian penilaian untuk tokoh tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel III.14**ANALISIS TOKOH 'AKU'**

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Aku sempurna
4	BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Aku mendekati sempurna
3	CUKUP BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Aku cukup baik dan masih merujuk pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
2	KURANG BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Aku kurang baik dan tidak berdasarkan pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
1	SANGAT KURANG : Deskripsi isotopi tokoh Aku tidak baik dan tidak empirik

3.5.3.3 Analisis Tes : Tokoh Ajo Sidi

Analisis untuk tokoh samping ini pun dilakukan dengan dasar penilaian yang sama. Demikian penilaiannya :

Tabel III.15**ANALISIS TOKOH AJO SIDI**

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Ajo Sidi sempurna ; lengkap ; menunjukkan konektor dan redundansi
4	BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Ajo Sidi mendekati sempurna ; walaupun masih kurang lengkap tapi masih menunjukkan konektor dan redundansi
3	CUKUP BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Ajo Sidi cukup baik

	dan masih merujuk pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
2	KURANG BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Ajo Sidi kurang baik dan tidak berdasarkan pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
1	SANGAT KURANG : Deskripsi isotopi tokoh Ajo Sidi tidak baik dan tidak empirik

3.5.3.4 Analisis Tes : Tokoh Haji Saleh

Penilaian yang sama diberikan untuk analisis tokoh samping Haji Saleh.

Demikian dasar penilaiannya :

Tabel III.16
ANALISIS TOKOH HAJI SALEH

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Haji Saleh sempurna ; lengkap ; menunjukkan konektor dan redundansi
4	BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Haji Saleh mendekati sempurna ; walupun kurang lengkap, tetapi masih menunjukkan konektor dan redundansi
3	CUKUP BAIK : Deskripsi tokoh Haji Saleh cukup baik dan masih merujuk pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
2	KURANG BAIK : Deskripsi isotopi tokoh Haji Saleh kurang baik dan tidak berdasarkan pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
1	SANGAT KURANG : Deskripsi isotopi tokoh Haji Saleh tidak baik dan tidak empirik.

3.5.4 Pengukuran Tes Analisis Latar

Penilaian latar ini terbagi atas latar ruang dan latar waktu. Latar ruang terbagi atas latar ruang terbuka dan tertutup, sedangkan latar waktu terbagi atas latar waktu cerita dan penunjuk waktu. Seperti pula pada analisis tokoh, analisis latar menggunakan isotopi untuk memperoleh maknanya. Keempat analisis tersebut dianggap memiliki kadar atau bobot yang sama. Untuk lebih jelasnya, berikut ini model penilaiannya :

Tabel III.17

**FORMAT PENILAIAN TES :
ANALISIS LATAR (RUANG DAN WAKTU)**

No	Komponen yang dinilai	N I L A I					Bobot	Nilai X Bobot
		1	2	3	4	5		
1	Deskripsi keadaan kampung						1	
2	Deskripsi keadaan surau						1	
3	Deskripsi keadaan neraka						1	
4	Waktu cerita						1	
5	Penunjuk waktu cerita						1	
Jumlah							5	

3.5.4.1 Analisis Latar Terbuka

Analisis latar terbuka ditinjau dari segi deskripsi dekor cerita yang mampu merujuk pada makna tertentu, karena analisis ini berada pada tataran paradigmatik, maka analisis latar harus menunjukkan 'kekuatan' dan pengaruhnya yang besar terhadap karya. Penilaian analisis latar terbuka adalah sebagai berikut :

Tabel III.18

ANALISIS LATAR TERBUKA

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Deskripsi isotopi latar terbuka (keadaan kampung) sempurna ; lengkap ; sangat mendukung makna cerita
4	BAIK : Deskripsi isotopi latar terbuka (keadaan kampung) mendekati sempurna ; masih kurang lengkap, namun tetap mendukung makna cerita
3	CUKUP BAIK : Deskripsi isotopi latar terbuka cukup baik dan masih merujuk pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
2	KURANG BAIK : Deskripsi isotopi latar terbuka kurang baik dan tidak berdasarkan pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
1	SANGAT KURANG : Deskripsi isotopi latar terbuka tidak baik dan tidak empirik

3.5.4.2 Analisis latar Tertutup

Seperti pada analisis latar terbuka, analisis ini pun didasarkan pada penilaian yang sama, namun yang ditinjau dalam analisis ini adalah latar tertutup dalam cerita. Demikian dasar penilaiannya :

Tabel III.19

ANALISIS LATAR TERTUTUP (SURAU DAN NERAKA)

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Deskripsi isotopi latar terbuka (keadaan surau dan neraka) sempurna ; lengkap ; sangat mendukung makna cerita
4	BAIK : Deskripsi isotopi latar terbuka (keadaan surau dan neraka) mendekati sempurna ; masih kurang lengkap, namun tetap mendukung makna cerita
3	CUKUP BAIK : Deskripsi isotopi latar tertutup cukup baik dan masih merujuk pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
2	KURANG BAIK : Deskripsi isotopi latar tertutup kurang baik dan tidak berdasarkan pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
1	SANGAT KURANG : Deskripsi isotopi latar tertutup tidak baik dan tidak empirik

Seperti pada analisis latar sebelumnya, analisis ini pun didasarkan pada penilaian yang sama, namun yang ditinjau dalam analisis ini adalah latar tertutup keadaan surau dan neraka dalam cerita.

Waktu cerita hampir selalu dideskripsikan dalam sebuah cerita prosa fiksi. Penilaian jenis analisis ini didasarkan pada penggambaran waktu cerita secara paradigmatik. Adapun dasar penilaiannya adalah seperti di bawah ini :

Tabel III.20

ANALISIS WAKTU CERITA

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Deskripsi isotopi waktu cerita sempurna ; lengkap ; sangat mendukung makna cerita
4	BAIK : Deskripsi isotopi waktu cerita mendekati sempurna ; masih kurang lengkap, namun tetap mendukung makna cerita
3	CUKUP BAIK : Deskripsi isotopi waktu cerita cukup baik dan masih merujuk pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
2	KURANG BAIK : Deskripsi isotopi waktu cerita kurang baik dan tidak berdasarkan pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
1	SANGAT KURANG : Deskripsi isotopi waktu cerita tidak baik dan tidak empirik

3.5.4.3 Analisis Penunjuk Waktu Cerita

Analisis ini lebih rinci daripada analisis waktu cerita karena yang dituntut pada analisis ini adalah ketepatan menunjukkan detail-detail penunjuk waktu. Dasar penilaiannya adalah sebagai berikut :

Tabel III.21

ANALISIS PENUNJUK WAKTU CERITA

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Deskripsi isotopi penunjuk waktu sempurna ; lengkap ; sangat mendukung makna cerita
4	BAIK : Deskripsi isotopi penunjuk waktu mendekati sempurna ; masih kurang lengkap, namun tetap mendukung makna cerita
3	CUKUP BAIK : Deskripsi isotopi penunjuk waktu cukup baik dan masih merujuk pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
2	KURANG BAIK : Deskripsi isotopi penunjuk waktu kurang baik dan tidak berdasarkan pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
1	SANGAT KURANG : Deskripsi isotopi penunjuk waktu tidak baik dan tidak empirik

3.6 Uji coba Instrumen

Setelah melalui tahapan: perencanaan dan penyusunan instrumen, tahapan selanjutnya adalah mengujicobakan instrumen untuk menghasilkan instrumen yang baik dengan cara mengukur kesahihan dan keterandalan instrumen tersebut.

Uji coba bertujuan untuk merevisi instrumen yang tidak baik dan melihat kelemahan-kelemahan yang ada dengan menilai taraf kesukaran, daya beda soal, dan keterandalan butir-butir soal.

Sebelum dilakukan uji coba, instrumen tersebut dikonsultasikan terlebih dahulu kepada promotor, ko-promotor, serta anggota pembimbing. Di samping itu,

dikonsultasikan pula kepada para pengajar mata kuliah Kajian Prosa Fiksi Indonesia atau Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia.

Pada tahapan selanjutnya peneliti menentukan subjek untuk pelaksanaan uji coba. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1986 : 170), beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan banyaknya uji coba antara lain :

- 1) tersedianya subjek yang akan dijadikan sasaran;
- 2) unit analisis yang diambil;
- 3) kemampuan peneliti dalam hal waktu dan dana, serta
- 4) tingkat kesulitan dalam pelaksanaan.

Untuk jumlah subjek uji coba memang tidak ada patokan yang resmi, namun subjek uji coba dapat diambil sejumlah 25-40, suatu jumlah yang sudah memungkinkan pelaksanaan dan analisisnya (Arikunto, 1986 : 170).

Dalam penelitian ini subjek uji coba adalah sekelompok subjek/populasi yang tidak akan dikenai penelitian, namun memiliki ciri-ciri yang relatif hampir sama dengan populasi yang akan diteliti, yaitu para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan Bandung, yang berjumlah 36 orang.

Adapun tahapan-tahapan uji - coba dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

□ Tahap Pertama

Melakukan uji coba dalam skala kecil terhadap 5-7 responden yang memiliki karakteristik sama dengan populasi yang akan diteliti. Tujuan uji coba pada tahapan ini adalah untuk :

- a) mengetahui tingkat keterpahaman instrumen;

- b) memperoleh pengalaman melaksanakan pengumpulan data;
- c) mengidentifikasi masalah teknis yang mungkin dijumpai; dan
- d) memperkirakan waktu pelaksanaan uji coba

□ **Tahap Kedua**

Tahapan ini bertujuan untuk merevisi bahasa yang digunakan, kalimat perintah untuk setiap bagian pertanyaan, dan tanda baca yang mungkin kurang lengkap. Hal ini dilakukan berdasarkan umpan balik dalam uji coba skala kecil. Selanjutnya dilakukan uji coba pertama dalam skala besar.

□ **Tahap Ketiga**

Tahapan ini bertujuan untuk merevisi hasil uji coba dalam skala besar pertama dengan cara :

- a) menganalisis hasil uji coba untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen;
- b) merevisi butir-butir soal yang validitas dan reliabilitasnya masih kurang, dan
- c) mempersiapkan uji coba dalam skala besar kedua, setelah memperhitungkan rentang waktu memadai dan atas pertimbangan pengajar tempat dilakukannya uji coba.

□ **Tahap Keempat**

Melakukan uji coba kedua dalam skala besar yang bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen, seperti yang dilakukan pada tahap ketiga, butir b.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas Tes

Setiap penyusunan instrumen dalam penelitian selalu memperhitungkan beberapa pertimbangan seperti apa yang hendak diukurnya, apakah data yang terkumpul relevan dengan sifat atau karakteristik yang dikehendaki, dan sejauh mana perbedaan skor yang diperoleh menggambarkan karakteristik yang akan diukur. Dengan demikian uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan instrumen yang digunakan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel-variabel yang diteliti secara tepat.

Soewarno (1987 : 35) memberikan dua karakteristik validitas yang baik, yaitu 1) instrumen yang pengukurannya harus benar-benar mengukur konsep teori yang dianut dan bukan konsep lainnya, dan 2) konsepnya diukur dengan tepat.

Sebuah instrumen diketahui tingkat validitas internalnya apabila butir-butir dan faktor-faktor yang membentuk instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumen. Uji validitas eksternal dilakukan setelah melalui uji coba kepada responden yang diambil sebagai subjek uji coba.

Subjek uji coba instrumen dalam penelitian ini adalah para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan yang berjumlah 36 orang dan dibagi menjadi dua kelompok. Rumus yang digunakan untuk mengukur validitas ini adalah teknik t-tes.

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$s^2 = \frac{\left(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right) + \left(\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right)}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s^2}{n_1} + \frac{s^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- t = koefisien yang dicari
 \bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok I
 \bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok II
n = jumlah subjek

Untuk menentukan koefisien korelasi sebagai suatu alat ukur yang valid, Balian (1988) melalui Soehartono (1995 : 85) memberikan pedoman sebagai berikut :

Besarnya nilai t	Interpretasi
0,90 - 1,00	Luar biasa bagus (<i>excellent</i>)
0,80 - 0,89	Bagus (<i>good</i>)
0,70 - 0,79	Cukup (<i>fair</i>)
Kurang dari 0,70	Kurang (<i>poor</i>)

Hasil perhitungan t untuk mengukur validitas instrumen dapat dilihat pada lampiran 15. Dalam daftar lampiran tersebut dapat dilihat bahwa :

$$\Sigma X_1 = 752,00$$

$$\Sigma X_2 = 732,20$$

$$\Sigma X_1^2 = 31776,72$$

$$\Sigma X_2^2 = 30000,84$$

$$\text{Rata-rata } X_1 = 41,78$$

$$\text{Rata-rata } X_2 = 40,68$$

Dengan menggunakan rumus tersebut di atas, diperoleh :

$$s^2 = 16,95$$

$$t = 0,80, \text{ artinya validitas dari tes ini adalah bagus.}$$

3.7.2 Uji Reliabilitas Tes

Reliabilitas mengandung pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Menurut Arikunto (1986 : 141), instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel, akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Apabila datanya memang sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, dapat diandalkan.

Sedangkan Nasution (1996 : 77) mengatakan bahwa alat ukur itu reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa

menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama.

3.7.2.1 Reliabilitas Eksternal

Reliabilitas instrumen dapat diuji dengan dua cara, yaitu uji reliabilitas eksternal dan internal. Dengan pengertian bahwa jika ukuran atau kriterianya berada di luar instrumen, maka dari hasil pengujian ini diperoleh reliabilitas eksternal, sedangkan reliabilitas internal diperoleh berdasarkan data dari instrumen saja.

Untuk menguji reliabilitas eksternal, penelitian ini menggunakan *teknik paralel (double test double trial)*. Dengan menggunakan teknik ini peneliti menyusun dua perangkat instrumen. Kedua instrumen tersebut sama-sama diuji cobakan kepada sekelompok responden saja (responden mengerjakan dua kali) kemudian hasil dua kali tes uji coba tersebut dikorelasikan dengan korelasi Pearson (Arikunto, 1986 : 143). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi
- N = jumlah nilai
- X_1 = nilai hasil tes pertama
- X_2 = nilai hasil tes kedua

Nasution (1996 : 80) menyebutkan bahwa pengadaaan tes paralel merupakan perbaikan atas prosedur tes-retes, karena responden tidak dipengaruhi oleh butir-butir soal pada tes pertama. Keuntungan lain dari tes paralel adalah waktu pelaksanaan yang lebih fleksibel, tergantung dari kesiapan para responden.

Untuk memenuhi persyaratan pengujian reliabilitas eksternal pada instrumen tes ini, maka disusun tes yang paralel, yaitu tes dengan menggunakan cerpen *Samurai* karya Kuntowijoyo. Adapun kisi-kisi instrumen paralel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel III.22

KISI-KISI INSTRUMEN TES PARAREL

No	Aspek	Bobot	Nomor Soal	%
1	Sintagmatik			
	c. Analisis Kronologis	20	I.1 & I.2	20
	d. Analisis logis	35	II.1, II.2, II.3 & II.4	35
2	Paradigmatik			
	c. Analisis Tokoh	20	III.1 & III.2	20
	d. Analisis Latar	25	IV.1, IV.2, IV.3, IV.4 & IV.5	25
	Jumlah	100	15	100

Pelaksanaan tes paralel kemampuan menganalisis karya sastra secara sintagmatik dan paradigmatik dilakukan melalui beberapa langkah seperti pada tabel berikut :

Tabel III.23

LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN TES PARAREL

No	KEGIATAN	WAKTU
1	Mahasiswa membaca cerpen dengan seksama	15 menit
2	Mahasiswa membuat sepuluh nomina dari sepuluh sekuen awal yang belum lengkap	10 menit
3	Mahasiswa membuat sepuluh sekuen terakhir	10 menit
4	Mahasiswa menyeleksi 20-25 sekuen yang menjadi fungsi-fungsi utama	15 menit
5	Mahasiswa membuat bagan fungsi-fungsi utama yang menunjukkan hubungan sebab-akibat	10 menit
6	Mahasiswa menelaah kembali hubungan fungsi-fungsi utama untuk menentukan motor penggerak cerita	10 menit
7	Mahasiswa mencari tema cerita berdasarkan hubungan sebab-akibat	10 menit
8	Mahasiswa menganalisis tokoh suami	10 menit
9	Mahasiswa menganalisis tokoh istri	10 menit
10	Mahasiswa menganalisis latar keadaan rumah	10 menit
11	Mahasiswa menganalisis latar keadaan stasiun	10 menit
12	Mahasiswa menganalisis latar keadaan kamar	10 menit
13	Mahasiswa menganalisis waktu cerita	10 menit
14	Mahasiswa menganalisis penunjuk waktu	10 menit
Jumlah		150 menit

Tabel III.24

FORMAT PENILAIAN TES PARAREL : ANALISIS TOKOH

No	Komponen yang dinilai	N I L A I					Bobot	Nilai X Bobot
		1	2	3	4	5		
1	Deksripsi tokoh suami						2	
2	Deskripsi tokoh istri						2	
Jumlah							4	

3.7.2.1.1 Analisis Tes Pararel: Tokoh Suami

Seperti pada penilaian tokoh-tokoh pada tes pertama, analisis tokoh suami pada tes pararel ini didasarkan pada penilaian berikut :

Tabel III.25

ANALISIS TOKOH SUAMI

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Deskripsi isotopi tokoh suami sempurna ; lengkap ; menunjukkan konektor dan redundansi
4	BAIK : Deskripsi isotopi tokoh suami mendekati sempurna ; walaupun masih kurang lengkap, tetapi masih menunjukkan konektor dan redundansi
3	CUKUP BAIK : Deskripsi isotopi tokoh suami cukup baik dan masih merujuk pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
2	KURANG BAIK : Deskripsi isotopi tokoh suami kurang baik dan tidak berdasarkan pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual

1	SANGAT KURANG : Deskripsi isotopi tokoh suami tidak baik dan tidak empirik.
---	---

3.7.2.1.2 Analisis Tes Pararel : Tokoh Istri

Demikian pula untuk analisis tokoh istri pada tes pararel, penilaiannya didasarkan pada deskripsi isotopi sebagai berikut :

Tabel III.26

ANALISIS TOKOH ISTRI

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Deskripsi isotopi tokoh istri sempurna ; lengkap ; menunjukkan konektor dan redundansi
4	BAIK : Deskripsi isotopi tokoh istri mendekati sempurna ; walaupun masih kurang lengkap, tetapi masih menunjukkan konektor dan redundansi
3	CUKUP BAIK : Deskripsi isotopi tokoh istri cukup baik dan namun masih merujuk pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
2	KURANG BAIK : Deskripsi isotopi tokoh istri kurang baik dan tidak berdasarkan pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
1	SANGAT KURANG : Deskripsi isotopi tokoh istri tidak baik dan tidak empirik.

Tabel III.27

**FORMAT PENILAIAN TES PARAREL:
ANALISIS LATAR (RUANG DAN WAKTU)**

No	Komponen yang dinilai	N I L A I					Bobot	Nilai X Bobot
		1	2	3	4	5		
1	Deskripsi keadaan rumah						1	
2	Deskripsi keadaan kamar						1	
3	Deskripsi keadaan stasiun						1	
4	Waktu cerita						1	
5	Penunjuk waktu						1	
Jumlah							5	

Tabel III.28

TES PARAREL : ANALISIS LATAR TERBUKA

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Deskripsi isotopi latar terbuka (keadaan stasiun) sempurna ; lengkap ; sangat mendukung makna cerita
4	BAIK : Deskripsi isotopi latar terbuka (keadaan stasiun) mendekati sempurna ; masih kurang lengkap, namun tetap mendukung makna cerita
3	CUKUP BAIK : Deskripsi isotopi latar terbuka cukup baik dan namun masih merujuk pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
2	KURANG BAIK : Deskripsi isotopi latar terbuka kurang baik dan tidak berdasarkan pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
1	SANGAT KURANG : Deskripsi isotopi latar terbuka tidak baik dan tidak empirik

Tabel III.29

TES PARAREL : ANALISIS LATAR TERTUTUP (RUMAH DAN KAMAR)

Skala Penilaian	Penjelasan
5	SANGAT BAIK : Deskripsi isotopi latar terbuka (keadaan rumah dan kamar) sempurna ; lengkap ; sangat mendukung makna cerita
4	BAIK : Deskripsi isotopi latar terbuka (keadaan rumah dan kamar) mendekati sempurna ; masih kurang lengkap, namun tetap mendukung makna cerita
3	CUKUP BAIK : Deskripsi isotopi latar tertutup cukup baik dan namun masih merujuk pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
2	KURANG BAIK : Deskripsi isotopi latar tertutup kurang baik dan tidak berdasarkan pada data empirik sekuen-sekuen dalam urutan tekstual
1	SANGAT KURANG : Deskripsi isotopi latar tertutup tidak baik dan tidak empirik

Hasil perhitungan uji reliabilitas eksternal dapat dilihat pada lampiran 16. Dengan menggunakan rumus tersebut di atas, setelah pembulatan angka maka diperoleh $r_{xy} = 0.796$, yang artinya instrumen ini *cukup reliabel*.

3.7.2.2 Reliabilitas Internal

Uji reliabilitas internal diperoleh dengan cara menganalisis data dari hasil uji coba. Untuk menguji reliabilitas internal dapat dilakukan dengan beberapa cara. Dalam penelitian ini rumus yang digunakan adalah rumus *Alpha*.

Penggunaan rumus Alpha didasarkan atas pertimbangan bahwa rumus ini dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yang skornya berbentuk skala 1 – 5. Selain itu, teknik ini pun cocok dilakukan untuk mencari reliabilitas tes bentuk uraian (Arikunto, 1986 : 163).

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Untuk interpretasi reliabilitas instrumen untuk nilai r yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,80 - 1,00	Tinggi
0,60 - 0,80	Cukup
0,40 - 0,60	Agak rendah
0,20 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat rendah

(Arikunto, 1986 : 208)

Dari hasil perhitungan uji reliabilitas internal, maka diperoleh data sebagai berikut :

$$\sum \sigma_b^2 = -1069.864$$

$$\sigma_T^2 = -21562,48$$

$$k = 33$$

Maka $r_{11} = 0,98$, artinya reliabilitas internalnya tinggi.

Untuk data-datanya, dapat dilihat pada lampiran 17.

3.7.2.3 Analisis Butir Soal Esai

Untuk tes yang berbentuk esai, penghitungan indeks tingkat kesulitan dan indeks daya beda dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Tingkat Kesulitan} = \frac{S_h + S_l - (2N \times \text{Skor}_{\min})}{2N(\text{Skor}_{\text{maks}} - \text{Skor}_{\min})}$$

$$\text{Indeks Daya Beda} = \frac{S_h S_l}{N(\text{Skor}_{\text{maks}} - \text{Skor}_{\min})}$$

(Noll dkk, 1979 : 214-215)

Keterangan :

S_h = jumlah skor benar dari kelompok tinggi

S_l = jumlah skor benar dari kelompok rendah

$\text{Skor}_{\text{maks}}$ = skor maksimal suatu butir soal

Skor_{\min} = skor minimal suatu butir soal

N = jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah (27,5%)

Berikut ini adalah kategori derajat kesulitan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995 : 138) :

Derajat Kesulitan	Kategori
0,00 – 0,14	Sukar
0,15 – 0,85	Sedang
0,86 – 1,00	Mudah

Sedangkan untuk kategori daya beda soal, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Daya Pembeda	Kategori
0,40 - 1,00	Baik sekali
0,30 - 0,35	Baik
0,20 – 0,29	Sedang
0,00 – 0,19	Buruk

(Chung Teh Fan dalam Said, 1983 : 14)

Untuk penentuan kelompok tinggi dan kelompok rendah dapat dilihat pada lampiran 18. Dengan menggunakan rumus indeks tingkat kesulitan dan indeks daya beda (lihat lampiran 19), dapat ditentukan kategorinya dalam tabel berikut ini :

Tabel III.30

KATEGORI INDEKS TINGKAT KESULITAN

No	Tingkat Kesulitan	Kategori
I.1.1	0.61	Sedang
2	0.62	Sedang
3	0.51	Sedang
4	0.57	Sedang
5	0.55	Sedang
6	0.55	Sedang
7	0.52	Sedang
8	0.53	Sedang
9	0.55	Sedang
10	0.51	Sedang
I.2.1	0.48	Sedang
2	0.52	Sedang
3	0.49	Sedang
4	0.56	Sedang
5	0.50	Sedang
6	0.47	Sedang
7	0.53	Sedang
8	0.47	Sedang
9	0.47	Sedang
10	0.44	Sedang
II.1	0.49	Sedang
2	0.52	Sedang
3	0.70	Sedang
4	0.60	Sedang
III.1	0.29	Sedang
2	0.29	Sedang
3	0.30	Sedang
4	0.30	Sedang
IV.1	0.40	Sedang
2	0.31	Sedang
3	0.30	Sedang
4	0.30	Sedang
5	0.30	Sedang

Tabel III.31

KATEGORI INDEKS DAYA BEDA

No	Daya Beda	Kategori
I.1.1	0.50	Baik sekali
2	0.52	Baik sekali
3	0.42	Baik sekali
4	0.54	Baik sekali
5	0.42	Baik sekali
6	0.42	Baik sekali
7	0.44	Baik sekali
8	0.50	Baik sekali
9	0.50	Baik sekali
10	0.34	Baik
I.2.1	0.36	Baik
2	0.32	Baik
3	0.46	Baik sekali
4	0.36	Baik
5	0.40	Baik sekali
6	0.42	Baik sekali
7	0.54	Baik sekali
8	0.38	Baik
9	0.38	Baik
10	0.48	Baik sekali
II.1	0.34	Baik
2	0.24	Sedang
3	0.20	Sedang
4	0.40	Baik sekali
III.1	0.20	Sedang
2	0.20	Sedang
3	0.20	Sedang
4	0.20	Sedang
IV.1	0.40	Sedang
2	0.22	Sedang
3	0.20	Sedang
4	0.20	Sedang
5	0.20	Sedang

3.7.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Angket

Pertanyaan-pertanyaan angket dilakukan secara terbuka dengan menyediakan satu ruang khusus bagi responden untuk menjawab (Surakhmad, 1980 : 186). Sebelum angket ini disebar, dilakukan tahapan meminta pertimbangan para ahli (*expert judgement*) dan menyampaikan bentuk yang utuh kepada beberapa orang yang dapat digolongkan dalam kategori responden untuk diisi dan segera dibicarakan dengan mereka mengenai kelemahan-kelemahan pertanyaan, misalnya mengenai kemungkinan adanya kata-kata yang mengandung lebih dari satu pengertian, perumusan yang kurang jelas, petunjuk yang membingungkan, dan pertanyaan yang kurang disenangi.

Format penilaian angket disediakan untuk para ahli dan penanggung jawab mata kuliah yang dijadikan kelas eksperimen untuk memeriksa angket ini.

3.8 Penskoran Tes

Penskoran hasil tes dilakukan sesuai dengan pemberian skor pada tahapan pengolahan data hasil uji coba. Dengan demikian, hasil tes tersebut dinilai sesuai dengan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

3.9 Uji Normalitas Distribusi, Linearitas dan Homogenitas Data

3.9.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data-data yang akan diolah memiliki distribusi normal atau tidak. Hal ini penting untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan. Jika data tersebut berdistribusi tidak normal,

maka digunakan statistik non-parametrik. Di lain pihak jika data tersebut berdistribusi normal digunakan statistik parametrik dan dilanjutkan dengan regresi linier.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan banyaknya kelas interval dengan menggunakan aturan Sturges dengan rumus : $k = 1 + 3,3 \log n$
2. Menentukan rentang antarinterval, dengan rumus : $P = \frac{R}{k}$

Keterangan : R = skor maksimum – skor minimum

3. Membuat tabel distribusi frekuensi yang berisikan : kelas interval, titik tengah kelas interval (Y_i), frekuensi (f_i), $f_i \cdot Y_i$, $Y_i - \bar{Y}$, $(Y_i - \bar{Y})^2$.
4. Menghitung nilai rata-rata (\bar{X}) dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot X_i}{\sum f_i}$$

5. Menghitung simpangan baku (S) dengan rumus :

$$S^2 = \frac{\sum f_i (Y_i - \bar{Y})^2}{(n-1)}$$

6. Membuat tabel distribusi harga-harga yang diperlukan dalam uji chi kuadrat (χ^2), yaitu sebagai berikut :

No	Kelas Interval	X	Z	Luas	f_h	f_o	$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$

Keterangan :

X = batas kelas

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

f_0 = frekuensi observasi

f_h = frekuensi yang diharapkan

(Arikunto, 1986 : 225)

Kriteria pengujian adalah $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, pada taraf kepercayaan yang dipilih yaitu 95%.

3.9.2 Uji Linearitas

Uji linearitas data bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan, baik hubungan kausal maupun fungsional, atau tidak. Untuk mengujinya digunakan analisis regresi untuk memutuskan apakah naik dan turunnya satu variabel dapat dilakukan melalui cara menaikkan atau menurunkan keadaan variabel yang lain. Dengan kata lain, untuk meningkatkan keadaan suatu variabel dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel yang lain atau dan sebaliknya.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bx$$

Keterangan :

\hat{Y} = subyek dalam variabel yang diprediksikan

a = harga Y bila X = 0

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan suatu variabel yang didasarkan pada

variabel yang lain. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X = subyek pada suatu variabel yang mempunyai nilai tertentu.

(Sugiyono, 1997 : 228)

3.9.3 Uji Homogenitas

Untuk mengetahui homogenitas data digunakan rumus uji F sebagai berikut :

$$F = \frac{S^2}{S^1}$$

Keterangan :

S^2 = varians terbesar

S^1 = varians terkecil

(Sudjana, 1975 : 250)

Penentuan kriteria menggunakan nilai F (tabel F) pada taraf signifikansi 0,05.

Kriteria pengujiannya adalah : apabila $F_{hitung} < F_{tabel} (0,05)$, maka variansi kedua kelompok adalah homogen.

3.10 Pengujian Hipotesis

Teknik penganalisisan untuk hipotesis-hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian eksperimen adalah sebagai berikut :

Pola penelitian dilakukan terhadap dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah selesai dilaksanakan eksperimen maka hasil kedua

kelompok diolah dengan membandingkan kedua *mean*. Pengujian perbedaan mean dihitung dengan rumus t-tes (Arikunto : 1986 : 249).

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

Keterangan :

M = nilai rata-rata hasil per kelompok

N = banyaknya subyek

x = deviasi setiap nilai x_2 dan x_1

y = deviasi setiap nilai y_2 dari *mean* Y_1

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

❖ H_a diterima dan H_0 ditolak jika t-hitung \leq t-tabel

❖ H_a ditolak dan H_0 diterima jika t-hitung $>$ t-tabel.

(Putrawan, 1990 : 122-123)

Rumus tersebut digunakan apabila pada uji normalitas data diketahui bahwa data-data yang diperoleh memiliki distribusi normal, sehingga jenis statistik yang digunakan adalah statistik parametrik. Sebaliknya jika diketahui pada uji normalitas data bahwa data-data yang diperoleh memiliki distribusi tidak normal, maka jenis statistik yang digunakan adalah statistik non-parametrik. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$x^2 = \frac{n(ad - bc - \frac{1}{2}n)^2}{(a+b)(a+c)(b+d)(c+d)}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

a = kelompok eksperimen yang berpengaruh terhadap perlakuan

b = kelompok eksperimen yang tidak berpengaruh terhadap perlakuan

c = kelompok kontrol yang berpengaruh terhadap perlakuan

d = kelompok kontrol yang tidak berpengaruh terhadap perlakuan

(Sugiyono, 1997 : 142)

Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : perlakuan tidak berpengaruh (tidak terdapat perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan)(kedua faktor independen)

H_a : perlakuan berpengaruh (terdapat perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan) (kedua faktor tidak independen)

Ketentuan pengujiannya adalah sebagai berikut :

❖ H_0 ditolak jika $x^2 \geq x^2_{(1-\alpha)(1)}$ dengan α = taraf nyata dan dk = satu

(Sudjana, 1989 : 285)